

Lampiran I – Dokumentasi Kegiatan *Focused Group Discussion* (FGD)



FGD bersama Converse Head Indonesia Yogyakarta (CHI YK) pada Selasa, 3 Oktober 2017



FGD bersama Sinema Intensif (SI) pada Sabtu, 14 Oktober 2017



Acara ulang tahun ke 3 komunitas Converse Head Indonesia, 19 Agustus 2017 di Jalan Tlogo Putri, Hargobinangun, Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Lampiran II – Biodata Informan

BIODATA INFORMAN

Nama Lengkap :

Nama Panggilan :

Tempat, Tanggal Lahir :

Usia :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pekerjaan :

Posisi Organisasional :

Riwayat Pendidikan

SD :

SMP :

SMA :

PERGURUAN TINGGI :

Lampiran III – Interview Guide Wawancara Mendalam

Informan Converse Head Indonesia Yogyakarta (CHI YK)

1. Apa genre atau jenis film yang anda sukai?
2. Apakah anda sudah pernah menonton film Selamat Pagi, Malam?
3. Bagaimana kehidupan hedonisme di sekitar anda?

Informan Sinema Intensif (SI)

1. Apa genre atau jenis film yang anda sukai?
2. Apakah anda sudah pernah menonton film Selamat Pagi, Malam?
3. Bagaimana kehidupan hedonisme di sekitar anda?

Lampiran IV – Hasil *Focused Group Discussion* bersama Converse Head Indonesia Yogyakarta (CHI YK)

Hari, Tanggal : Selasa, 3 Oktober 2017

Waktu : 20.00-23.30 WIB

Tempat : Kontrakan salah satu informan, Jalan Asem Gede No. 26
Condongcatur, Kecamatan Depok, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Peserta : Informan I : Dwi Ersa Juniarto (Dwi)

Informan II : Hendi Wiryawan S. (Hendi)

Informan III : Aditia Bayu Permana (Adit)

Informan IV : Wawan Kuniawan Dwi K. (Wawan)

1. Apa yang anda pahami tentang budaya hedonisme?

Informan Dwi:

Kalau budaya hedon kalau menurut ku lebih ke show up-nya anak muda sih saat dia punya duit dan bisa membeli sesuatu kemudian ditunjukkan ke orang banyak dipamerkan ke orang banyak itu menurutku hedonisme.

Informan Adit:

Menghambur-hamburkan uang, hidup konsumtif sama lebih dengan kehidupan malam.

Informan Hendi:

Hedonisme adalah cara untuk mendapatkan kepuasan dengan berfoya-foya.

Informan Wawan:

Ya tentang bagaimana dia menghamburkan uang dan kehidupan malam.

2. Bagaimana menurut anda perkembangan budaya hedonisme di Indonesia?

Informan Dwi:

Kalo di Indonesia aku belum tau karena Indonesia luas kan. Tapi sepengetahuanku, karena aku berada di Jogja sekarang, kota Jogja itu kota pelajar. Anak mudanya banyak dan itu sangat pesat sekali perkembangannya karena teman-teman bakal ngikutin apa yang dilihat teman sekampusnya. Mau itu tentang fashion ataupun hal kekinian lainnya.

Informan Adit:

Kalo di lingkungan mahasiswa sendiri kayaknya banyak. Lebih tepatnya di mahasiswa sih yang hedon. Mahasiswa tuh rata-rata ngikutin zaman. Ntah itu dari diri dianya yang begitu atau bisa jadi ngikutin temen-temennya.

Informan Hendi:

Perkembangan budaya hedonisme di Indonesia mungkin lebih khususnya di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta juga masuk menurutku. Tapi yang udah kelihatan banget sih di Jakarta, yang hidupnya keras.

Informan Wawan:

Kalo menurut saya sih di Jogja masih standar. Masih ada perbedaannya dengan kota Jakarta sih. Jakarta kan kota metropolitan. Perbandingan pergaulannya jauh. Tapi sejauh ini Jogja udah mulai otw kayak Jakarta.

3. Menurut anda bagaimana budaya hedonisme digambarkan oleh media?

Informan Dwi:

Kalau media sendiri juga emang udah masuk sih. Dia menunjukkan kayak di film-filmnya juga sering ngegambarin budaya hedon. Salah satu pendukung hedonisme ada juga karena media itu. Jadi kalangan-kalangan remaja akhirnya ngikutin dari media-media itu.

Informan Adit:

Rata-rata budaya hedonisme lebih diangkat ke film. Tv sih kurang. Banyak film yang juga nyeritain tentang seksualitas dan orang yang berfoya-foya gitu.

Informan Hendi:

Banyak sih media yang ngegambarin hedon. Hedon di media itu udah kayak life style. Di acara gosip saja banyak nampilin artis-artis yang beli tas mahal, liburan sampe ke luar negeri, dan ngikutin tren baru. Itu juga kan bisa mudah ditiru masyarakat. Masyarakat banyak jadiin itu sebagai panutan.

Informan Wawan:

Lebih ke film mungkin ya. Film Indonesia aja banyak kok yang mengangkat budaya hedonisme. Film tentang Jakarta, banyak atau sedikit pasti ada unsur hedonnya. Kurang lengkap mungkin kalau ga dimasukin unsur hedonnya di film.

4. Apakah menurut anda film ini mengandung unsur hedonisme?

Informan Dwi:

Ya mengandung.

Informan Adit:

Ya mengandung.

Informan Hendi:

Ya mengandung unsur hedonisme.

Informan Wawan:

Ya mengandung hedonisme.

5. Menurut anda, secara keseluruhan bagaimana film Selamat Pagi, Malam menggambarkan budaya hedonisme?

Informan Dwi:

Kalau melihatnya ini belum spesifik ya karena dia hanya menggambarkan itu di Jakarta. Status sosialnya juga belum jelas digambarkan. Alangkah baiknya lebih ke mahasiswa atau pelajar. Soalnya rata-rata di kalangan itu.

Informan Adit:

Kalau di film Selamat Pagi, Malam lebih tepatnya ke kehidupan sehari-hari. Apa lagi di Jakarta mungkin kehidupan di Jakarta emang seperti itu lebih tepat.

Informan Hendi:

Ada adegan yang nampilin berfoya-foya, kehidupan malam, dan seks bebasnya.

Informan Wawan:

Ya seks, dunia malamnya, berbelanja dengan brand terkenal.

Lampiran V – Hasil *Focused Group Discussion* bersama Sinema Intensif (SI)

Hari, Tanggal : Sabtu, 14 Oktober 2017

Waktu : 17.00-21.30 WIB

Tempat : Cafe Hestek, Jalan Kaliurang Km. 5,5, Depok, Yogyakarta

Peserta : Informan V : Andi Budrha Sadam R.

Informan VI : Muhammad Munsha Usman

Informan VII : Fadel Quraysh

Informan VIII : Rifki Wahyu

1. Apa yang anda pahami tentang budaya hedonisme?

Informan Abu:

Hmmm apa ya. Foya-foya, glamour, terus populer, hmmm eksistensi. Ya pokoknya gitu sih intinya.

Informan Munsha:

Sepengetahuan ku hedon itu mencari kebahagiaan tapi dengan jalan yang salah, seperti menghambur-hamburkan uang, seks bebas, dan berfoya-foya.

Informan Fadel:

Ya sama sih. Lebih ke buang-buang uang untuk hal yang ga penting.

Informan Rifki:

Hedon adalah pandangan hidup yang intinya bersenang-senang, buang-buang duit, nongkrong-nongkrong di cafe berjam-jam.

2. Bagaimana menurut anda perkembangan budaya hedonisme di Indonesia?

Informan Abu:

Hhmmm mengerikan. Ya soalnya kadang ga sesuai kebutuhan dan kemampuan. Sebenarnya bisa jadi pelarian, bisa jadi ya ikut-ikutan. Jadi sebenarnya ada orang yang seharusnya dia ga perlu misalnya sehari dalam seminggu misalnya nongkrong di cafe lima kali tapi gara-gara emang kebutuhan story instagram mungkin atau apa itu jadi nongkrong di cafe. Seharusnya ya dia ga ngapa-ngapain di cafe.

Informan Munsha:

Iya bener sih mengerikan. Yang tadinya misalnya nongkrong di cafe kan jadi kayak kebutuhan untuk meeting untuk tamu atau gathering sama temen itu jadi kadang untuk masuk instagram atau media sosial lain itu kan jadi seperti sesuatu yang udah bergeser. Sebenarnya udah bukan kebutuhan tapi jadinya kebutuhan pada akhirnya. Ya seperti itulah masyarakat Indonesia sekarang ini.

Informan Fadel:

Hedon di Indonesia mungkin udah cukup parah ya. Gaya hidup yang ke barat-baratan jadi panutannya orang-orang Indonesia. Udah banyak sih yang ngikutin kekinian-kekinian. Mikirnya bakal ketinggalan zaman kalo ga ngikutin apa yang lagi trend.

Informan Rifki:

Di Jakarta kali ya yang parah gaya hidupnya. Saingan ga mau kalah satu sama lain. mungkin Jogja belum separah itu.

3. Menurut anda bagaimana hedonisme digambarkan oleh media?

Informan Abu:

Hhmmm kalau ngobrolin media pasti ngangkatnya sesuatu yang apa ya. Eee positif dalam arti hedon itu positif gitu. Tapi kalau hedon itu negatif ya akhirnya itu berpengaruh dengan kapitalis juga sih. Maksudnya itu salah satu brand yang sekarang lagi banyak digunakan. Jadi apa-apa misalnya sekarang apa-apa sekarang pake e-money apa kartu gitu. Itukan juga salah satu arah untuk menggunakan hedonisme itu sih.

Maksudnya eee akhirnya branding kartu pun jadi positif. Padahal kadang itu merugikan konsumen sih sebenarnya. Kita kan sebagai harusnya dipermudah malah jadi ikutan bayar persenan yang harusnya ga dikeluarkan gitukan.

Informan Munsha:

Dari media promosinya sekarang sudah masuk dimana aja. Sekarang orang tinggal ngelihat di hp mau beli ini beli itu gitu kan, online shop udah gila-gilaan banget. Udah banyak banget yang berkembang akhirnya. Itu salah satu contoh kecil yang memicu masyarakatnya menjadi masyarakat yang hedon.

Informan Fadel:

Zaman sekarang teknologinya udah canggih. Informasi apapun bisa didapat dari media. Ketika informasi itu dilempar ke publik itu sebenarnya butuh filter sih. Filternya itu adalah self filter. Jadi orang masing-masing bisa memilih mana sih yang sebenarnya perlu diikuti, baik atau engga untuk diambil kayak gitu sih

Informan Rifki:

Banyak sih dari media televisi, film dan yang lain. dari tontonnya sinetron-sinetron aja banyak mengandung unsur hedonnya. Gimana ga diikuti masyarakat, dikit-dikit barang mewah, mejeng di cafe-cafe. Orang yang nonton biasanya reflek ngikutin itu.

4. Apakah menurut anda film ini mengandung unsur hedonisme?

Informan Abu:

Ya, sebenarnya sedikit atau banyak film Selamat Pagi, Malam menggambarkan Jakarta hari ini di tahun itu.

Informan Munsha:

Mengandung sih menurut aku.

Informan Fadel:

Iya, mengandung.

Informan Rifki:

Jelas mengandung.

5. Menurut anda, secara keseluruhan bagaimana film Selamat Pagi, Malam menggambarkan budaya hedonisme?

Informan Abu:

Secara keseluruhan ya disitu sih seingat ku itu bagaimana sih ketergantungan berbagai lapisan masyarakat yang tinggal di Jakarta. Ya sebenarnya mulai dari tuntutan hidup sampai kebutuhan kan akhirnya. Mereka masuk ke ruang-ruang yang sebenarnya kayak misalnya kayak ruang-ruang prostitusi kayak gitu kan yang itu adalah salah satu konsumsi kelas menengah atas tapi kan pelakunya bisa kelas menengah ke bawah kayak gitu-gitu loh. Jadi segala lapisan itu dicoba untuk dibahas di film itu.

Informan Munsha:

Posisi wanita dan laki-laki itu juga menjadi penting gitu di film ini. Bagaimana semua itu berkaitan. Ntah wanita sama wanita, laki-laki sama laki-laki atau laki-laki dan wanita jadi hubungan interaksi antar jenis itu ya cukup dibahas juga disitu dan itu jadi salah satu yang penting untuk masuk ke ruang hedon itu sendiri. Jadi kayak life style ketika aku sebagai laki-laki punya pacar laki-laki, ya seperti apa sih. Mulai dari dandanan terus aku sebagai perempuan punya sahabat perempuan kayak gitu-gitu. Jadi kayak mungkin kurang lebih kayak gitu sih di filmnya

Informan Fadel:

Keliatan dari kehidupan seksualnya. Di situ digambarkan dengan tiga cewek yang masing-masing punya kehidupan seks di hotel yang sama. Juga ada brand-brand keliatan jelas ada Nike dan Channel. Itukan

ngebranding banget, ngeliatin bahwa hidup yang sesungguhnya ya make brand-brand mahal.

Informan Rifki:

Jelas banget disini ngangkat hal kekiniannya. Mungkin itu sih yang jadi masalah di pikiran sutradara sampe diangkat ke film. Dia benar-benar meriset apa yang sedang terjadi di Jakarta. Bahkan ga Cuma Jakarta, kekinian ini udah meluas ke kota-kota lain. Orang-orang zaman sekarang kan emang ga mau ketinggalan zaman. Apa yang lagi trend langsung deh diikuti.